

## PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DARUSALAM, MOJOGEDANG, KARANGANYAR

Muhammad Isa Anshory<sup>1</sup>, Ahmad Suparno Basri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id)

### A B S T R A K

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal ataupun non formal mempunyai andil serta tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan karakter tersebut. Seorang ustadz/guru harus merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan santri, memotivasinya dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penanaman Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darusalam meliputi beberapa aspek, diantaranya melalui Al Qur'an dan adab santri, ibadah harian santri. Selain itu peranan ustadz sangat berpengaruh didalamnya dan juga peran dari orang tua yang tidak kalah pentingnya. Hambatan-hambatan yang biasa terjadi dalam mewujudkan penanaman karakter, kurangnya SDM dari wali santri, komunikasi yang tidak sampai dan lingkungan yang tidak mendukung.

**Kata kunci :** akhlaq santri, Penanaman

### A B S T R A C T

*Islamic boarding schools as formal or non-formal educational institutions have a role and responsibility in carrying out the mission of character education. An ustadz/teacher must design learning, recognize the students' level of knowledge, motivate them and carry out fun learning. This research uses a qualitative research method that systematically describes the facts found in the field. The cultivation of character education at the Darusalam Islamic Boarding School includes several aspects, including through the Al Qur'an and santri etiquette, the daily worship of the santri. Apart from that, the role of the ustadz is very influential in it and also the role of parents is no less important. The obstacles that usually occur in realizing character cultivation are a lack of human resources from student guardians, inadequate communication and an unsupportive environment.*

**Keywords:** *santri morals, planting*

### PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan yang tepat akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Pembentukan karakter pada anak dimulai dari keluarga, karena interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini, karena masa ini adalah waktu yang paling tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. (Mansur, 2011)

Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap dan perilakunya. (Syarbaini, 2011) sedangkan menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam hidup dan bersosialisasi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Pendidikan karakter mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga membuat pendidikan karakter menjadi efektif. (Wibowo, 2017)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal ataupun non formal mempunyai andil serta tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan karakter tersebut. Seorang ustaz/guru harus merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan santri, memotivasinya dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting karena setiap santri memiliki perbedaan dalam sikap, berperilaku dan pemikiran. Pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat membekali anak untuk menjadi anak yang berpikiran luas, berkepribadian baik dan berkarakter.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darusalam Mojogedang, Karanganyar pada hari senin 10 Juni 2024 dengan narasumber Usatdz Muhamad Syafii sebagai ketua Yayasan Darusalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai data yang mendukung (Moleong, 2011)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penanaman Pendidikan karakter**

Pendidikan Islam merupakan upaya menusia untuk melahirkan generasi yang baik, yang selalu mengabdi kepada sang pencipta, Didalam Al qur'an Allah meminta agar tidak mewarisi generasi yang lemah dan tidak berkarakter. Allah berfirman dalam surat An-Nisa : 9 (Agus Subagio, Al-Hafiz, 2020)

وَلْيُخْشِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ دُرْرَىٰ ضِعْفًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَقُولُوا قُوَّا سَدِيدًا

*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*

Pendidikan Islam berupa mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini yang harus memiliki tiga aspek, pertama pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai aqidah, kedua mencintai amal kebajikan, dan keteguhan hati dalam situasi dan kondisi apapun, Ketiga pendidikan sosial yang mencintai kebenaran dan mengamalkannya

sehingga akan lahir manusia yang berakal, cerdas, amanah, berilmu dan takwa. (An-Nahlawi, 1999)

Penanaman Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darusalam meliputi beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

a) Melalui Al Qur'an dan Adab santri

Menanamkan kepada setiap santri nilai-nilai dalam Al-Qur'an akan pentingnya hubungan manusia dengan Allah, berikut nilai-nilai yang ditanamkan pada setiap santri:

- a. Taqwa : pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- b. Cinta : kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih saying. (Wiyani, 2010)
- c. Ikhlas : berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.
- d. Khauf dan Raja': takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim, bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. (Ilyas, 2011)
- e. Tawakkal : yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal kepada Allah Swt semata-mata sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (11)
- f. Syukur : berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah Swt, serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.
- g. Muraqabah : berasal dari kata raqaba yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan.
- h. Taubat: orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji. Kesalahan atau kemaksiatan yang melanggar ketentuan syariat Islam, hal ini sesuai dengan QS Al-Tahrim :8

b. Ibadah harian/Amal Yaumi

Pendidikan karakter dapat dilakukan sejak manusia belum dilahirkan, dan karakter dapat dikembangkan sejak bayi dilahirkan atau bahkan lebih awal sebelum itu yakni saat pre-natal. Karena pada tahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empati secara sederhana, kemampuan empati inilah yang menjadi modal pengembangan karakter yang pertama. (HIKMATUL MAULA, 2020)

Untuk mencapai kematangan moral dan akhlak santri, penting dikembangkan model pendidikan melalui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh santri

yaitu dengan memulai kegiatan belajar di Pondok Pesantren dimulai berdo'a sekaligus muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren bahkan sudah menjadi ciri khas dan budaya selain itu setiap santri dibekali dengan buku catatan *Amal Yaumi* sebagai bahan evaluasi setiap ustadznya, Pembiasaan budaya seperti ini menjadi kegiatan pengembangan diri setiap santri, yaitu: 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan santri secara terus menerus dan konsisten setiap saat; 2) kegiatan santri yang dikerjakan secara spontan yang dilakukan saat itu juga; 3) Keteladanan, merupakan sikap seorang ustadz melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan mampu menjadi panutan bagi para santri.

#### Peranan ustadz di dalam pondok pesantren

Dalam perjalannya membekali akhlak kepada santri maka seorang ustadz dalam menjalankan program pondok pesantren tidak lepas yang namanya peran (Zain, 2021). Adapun peran yang diakukan sebagai berikut:

- a. Korektor : Menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan santri
- b. Inspirator : Memberikan petunjuk (ilham) dalam permasalahan santri
- c. Informator : Pemberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Organisator : Pengelolaan kegiatan akademik, terkait tata tertib pesantren, kalender akademik, dan lain sebagainya.
- e. Motivator : medorongan semangat santri untuk belajar lebih giat, memberikan tugas sesuai.
- f. Inisiator : Guru sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran.
- g. Fasilitator : Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.
- h. Pembimbing : Membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator: Memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis (bersifat mendidik).
- j. Pengelola Kelas: Mengelola kelas untuk menciptakan sauna belajar yang baik
- k. Mediator/Pemedia : Penyedia media, memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pembelajaran baik secara material dan materil.
- l. Supervisor : Memantau, menilai, meberikan bimbingan teknis.
- m. Evaluator : Menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa.
- n. Mendoakan : Mendoakan kebaikan, kemudahan, ilmu yang barokah untuk santri.

#### Peranan orang tua terhadap santri dalam penanaman karakter.

Orang tua selain mencukupi kebutuhan materi sebagai kewajiban lahiriah kepada anak-anaknya masih dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepadanya, agar dikemudian hari mereka mempunyai karakter yang tidak keluar dari syariat agama islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an surat lukman ayat 13-18. (Agus Subagio, Al-Hafiz, 2020):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِمُ يَيْنَى لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَرَوَصَيْنَا الْأَنْسَانَ بِالدِّيَةِ حَمَلَتْهُ أُمَّةٌ وَهَذَا عَلَى وَهْنِ رَفِضَالَةِ فِي عَامِينِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالدِّيَلِكُ إِلَيَّ الْمَصْبِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكُ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكُ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَتَيْعُ سَبِيلَ مَنْ أَتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَإِنِّي كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَيْنَى إِنَّهَا أَنْ تُكَفَّلَ حَبَّةً مِنْ حَرْذَلٍ فَكَنْتُ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ يَيْنَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكُ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصْبِرْ خَلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَنْمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَهُوَ

13 .(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

14 .Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun.<sup>598</sup> (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapinya ialah sampai anak berumur 2 tahun.

.15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16 .(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut<sup>599</sup> lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dengan demikian diaharapkan orang tua akan menjadi idola bagi anak-anaknya, Ketika anak dipondok pesantren akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh para ustaz-ustadznya dan dirumah mereka sudah terbiasa dengan akhlak yang baik.

#### Hambatan-hambatan dalam penanaman karakter

Dalam proses menuju kebaikan pasti akan muncul hal-hal yang akan menjadi sandungan dalam perjalannya, karena untuk mencapai suatu kabagiaan pasti akan melewati kesusah payahan terlebih dahulu, pepatah mengatakan berkakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Berikut beberapa halangan dalam menerapkan Pendidikan karakter :

- a. Kurangnya SDM wali santri.
- b. Komunikasi yang tidak sampai ke wali santri.
- c. Lingkungan yang mendukung.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penanaman Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darusalam meliputi beberapa aspek, diantaranya melalui Al Qur'an dan adab santri, ibadah harian santri. Selain itu peranan ustaz sangat berpengaruh didalamnya dan juga peran dari orang tua yang tidak kalah pentingnya.

Hambatan-hambatan yang biasa terjadi dalam mewujudkan penanaman karakter, kurangnya SDM dari wali santri, komunikasi yang tidak sampai dan lingkungan yang tidak mendukung

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Subagio, Al-Hafiz, I. (2020). *Al Qur'an Terjemah*. Bandung: CORDOBA.
- An-Nahlawi, A. (1999). *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- HIKMATUL MAULA, F. (2020). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 11. doi:<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Syarbaini, S. (2011). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi, Implementasi NilaiNilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2010). *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zain, M. R. (2021). PERAN USTADZ DALAM MEKANISME PEMBIMBINGAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUL CHALIDI NW PRINGGASELA. 5, 1. doi:<https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3542>